NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SEPATU DAHLAN* KARYA KHRISNA PABICHARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Isnaini Mutmainah
NIM. 09480013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnaini Mutmainah

NIM : 09480013

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagiasi dari hasil karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 27 Februari 2013

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
28CA4ABF402551314
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Isnaini Mutmainah
NIM. 09480013

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnaini Mutmainah

NIM : 09480013

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), apabila suatu saat nanti terdapat suatu masalah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 27 Februari 2013

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
PAJAK WENDANGUN DANGSA
TGL. 20
6F2ADABF402551349
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Isnaini Mutmainah
NIM. 09480013

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Isnaini Mutmainah
NIM	: 09480013
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Maret 2013
Pembimbing

H. Jauhar Hatta, M. Ag.
NIP. 19711103 199503 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/0157/2013

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SEPATU DAHLAN* KARYA KHRISNA PABICHARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Isnaini Mutmainah
NIM : 09480013
Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 27 Maret 2013
Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

H. Jauhar Hatta, M. Ag.
NIP. 19711103 199503 1 001

Penguji I

Dr. Istiningsih, M. Pd.
NIP. 19660130 199303 2 002

Penguji II

Drs. Nur Hidayat, M. Ag.
NIP. 19620407 199403 1 002

Yogyakarta, 15 APR 2013
Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

مَامِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيْزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (أبو داود)

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhlak yang baik." (HR. Abu Dawud)[1]

[1] Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hal. 257.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK:

ALMAMATER TERCINTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّ حْمن الرَّ حِيْمِ

أَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلى اُمُوْرِالدُّ نْيَا وَالدِّيْنِ. أَشْهَدُ انْ لاَ الهَ اِلاَّ اللهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًارَّسُوْلُ اللهِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ و سَلِّمْ عَلى مُحَمّدٍ وَ عَلى الِهِ وَ صَحْبِهِ اَجْمَعِيْنِ. اَمّاَ بَعْدُ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis serta memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan kemuliaan akhlaknya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya doa, bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Dr. Istiningsih, M. Pd. selaku Ketua Prodi, dan Ibu Eva Latipah, M. Si. selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Zainal Abidin, M. Pd. selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberi pengarahan dalam penulisan skripsi serta selama perkuliahan ini.
4. Bapak H. Jauhar Hatta, M. Ag. selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Khrisna Pabichara selaku pengarang novel *Sepatu Dahlan*, yang telah mengijinkan penulis untuk menjadikan novelnya sebagai subjek penelitian dalam skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih khusus penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang senantiasa mencurhakan kasih sayang yang tulus, cinta, doa, serta pengorbanan yang tiada henti-hentinya untuk kebahagian dan kesuksesan putri tersayangnya.
8. Untuk kakakku satu-satunya serta istri tercintanya, yang telah memberikan semangat, motivasi, serta doa dengan penuh kasih sayang.
9. Untuk “teman dekatku” yang selalu memberi dukungan, semangat, motivasi, dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran tanpa kenal putus asa.

10. Semua teman-temanku PGMI A 2009, kebersamaan dan perjuangan bersama kita selama ini akan selalu menjadi saksi dalam perjalanan yang sangat indah di bingkai kenangan terindah dalam hidup.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dan bantuan yang telah kalian berikan.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amien.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan, sehingga dapat dijadikan bahan masukan yang bermanfaat bagi pembaca maupun penulis sendiri dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Yogyakarta, 27 Februari 2013

Penulis

Isnaini Mutmainah

NIM. 09480013

ABSTRAK

Isnaini Mutmainah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Salah satu contoh produk budaya yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan atau yang kita sebut pendidikan karakter adalah karya sastra. Karya sastra yang berupa novel telah terbukti efektif memberi dampak psikologis yang sangat baik bagi terjaganya kepribadian bangsa. Novel dapat menjadi media yang efektif untuk mengoptimalkan penanaman dari nilai-nilai pendidikan, terutama pendidikan karakter. Terutama dalam novel yang mengangkat tema pendidikan, yang banyak mengandung nilai pendidikan karakter, seperti dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khasanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya, dalam penelitian ini dengan mengambil subjek novel *Sepatu Dahlan*. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis-pedagogis dan pendekatan semiotik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah hermeneutik dan *content analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan pendidikan akhlak adalah dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Maka dapat disimpulkan bahwa ada relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: nilai, karakter, akhlak, dan relevansi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB iii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

HALAMAN PENGESAHAN v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

HALAMAN KATA PENGANTAR viii

HALAMAN ABSTRAK xi

HALAMAN DAFTAR ISI xii

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10

D. Kajian Pustaka 11

E. Landasan Teori 14

F. Metode Penelitian 37

G. Sistematika Pembahasan 41

BAB II PROFIL PENULIS DAN DESKRIPSI NOVEL *SEPATU DAHLAN*

A. Penulis Novel *Sepatu Dahlan* 43

B. Sekilas tentang Novel *Sepatu Dahlan* 49

C. Sinopsis Novel *Sepatu Dahlan* 54

D. Penokohan dalam Novel *Sepatu Dahlan* 74

E. Komentar Pembaca..... 79

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara 84

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah 113

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 127

B. Saran-Saran 128

C. Kata Penutup 128

DAFTAR PUSTAKA 130

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	SK KD Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah
Lampiran II	Daftar Kutipan
Lampiran III	Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran V	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	Sertifikat PPL I
Lampiran VII	Sertifikat PPL-KKN
Lampiran VIII	Sertifikat Toefl
Lampiran IX	Sertifikat Toafl
Lampiran X	Sertifikat ICT
Lampiran XI	Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan kehidupan manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh kondisi orang-orangnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang menempati bangsa itu sendiri. Hal ini sangatlah tergantung dari pendidikan yang diperoleh orang-orang itu sendiri.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia.

Fungsi ini amat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggungjawab untuk keberlangsungan fungsi ini.[2]

Tujuan pendidikan yang dimiliki suatu bangsa merupakan tujuan dari bangsa tersebut. Dengan pendidikan, manusia diantarkan menjadi sosok yang pandai, bijaksana, dan kritis. Bahkan dengan pendidikan, manusia dapat menjadi orang yang beriman, bertakwa, jujur, dan tanggung jawab. Namun pada dasarnya, pendidikan tidak harus serta merta diawali pada lembaga pendidikan formal, akan tetapi pendidikan dalam keluarga juga sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang, bahkan pendidikan dalam keluargalah yang merupakan pendidikan paling mendasar yang sangat dominan dalam pembentukan karakter seseorang.

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang menyedihkan, perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab semua pihak, ulama dan pemimpin serta para orang tua untuk memperbaiki penurunan moral dan akhlak tersebut dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Misalnya, Pilkada yang ricuh, kasus korupsi para politisi, hingga tebar janji-janji politik setiap kali menjelang pemilu. Sementara itu, merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, atau meruaknya

---

[2] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdilkan oleh gaya hidup instan dan pragmatik.[3]

Jika melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan sekarang, banyak kasus-kasus yang menunjukkan bahwa moral bangsa kita ini telah menurun. Seharusnya dengan keadaan sosial budaya dan kekayaan bangsa kita yang melimpah ruah ini rakyat Indonesia dapat hidup makmur tanpa harus ada kasus-kasus seperti kejahatan, kolusi, korupsi, dan nepotisme. Hingga tawuran antar pelajar, sikap anak jaman sekarang yang cenderung kurang menghormati orang tua, dan banyak kasus yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa-siswa sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya banyak kasus-kasus tersebut yang semakin menunjukkan bahwa moral bangsa kita ini telah menurun.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka sudah saatnya sistem pendidikan di Indonesia dibenahi tanpa meninggalkan jati diri dari bangsa Indonesia sendiri. Kemudian datang gagasan dari pemerintah tentang program pendidikan baru, yaitu pendidikan berbasis karakter. Adanya pendidikan karakter tersebut akan mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak baik. Mulai dikelurakannya kebijakan tersebut, setiap sekolah harus menyisipkan nilai-nilai karakter pada materi pembelajarannya.

---

[3] Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 42-43.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri tauladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.[4]

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti

---

[4] Agus Prasetyo, *Konsep, Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 2011, diakses dari http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/, pada hari Kamis, 21 Juni 2012 pukul 10.41 WIB.

melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematik dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia.[5]

Dengan menyadari bahwa karakter adalah sesuatu yang sangat sulit diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali membentuk karakter anak sejak usia dini. Jangan sampai orang tua kedahuluan oleh yang lain, lingkungan misalnya. Orang tua akan menjadi pihak pertama yang kecewa jika karakter yang dibentuk oleh orang lain itu ternyata adalah karakter yang buruk. Sementara, mengubahnya setelah karakter terbentuk merupakan sebuah pekerjaan yang tidak ringan. Butuh terapi panjang. Butuh konsistensi. Butuh biaya. Butuh waktu, pikiran, serta energi yang sangat banyak.[6]

Salah satu contoh produk budaya yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan atau yang kita sebut pendidikan karakter adalah karya sastra. Karya sastra yang berupa novel, apalagi yang sudah difilmkan, telah terbukti efektif memberi dampak psikologis yang sangat baik bagi terjaganya kepribadian bangsa. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Ayat-ayat Cinta* atau *Ketika Cinta Bertasbih* karya

---

[5] Timothy Wibowo, *Pendidikan Karakter adalah Pendidikan untuk 275 Juta Penduduk Indonesia*, 2012, diakses dari http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/, pada hari Kamis, 21 Juni 2012 pukul 10.04 WIB.

[6] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 10.

Habiburrahman El Sirazy merupakan contoh karya yang sangat bagus bagi penanaman nilai-nilai norma bagi masyarakat kita.[7]

Sastra merupakan salah satu karya seni yang bermediakan bahasa. Sastra telah menempati dimensi ruang dan waktu dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang mempunyai nilai, hasil imajinasi dan emosi sehingga dapat diterima sebagai realitas sosial budaya.[8] Sastra merupakan media komunikasi yang menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan atau pemberian pelepasan ke dunia imajinasi.[9] Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati.[10]

Karya sastra biasanya menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan fakta sosial dan kultural, karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, kemanusiaan dan perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sebuah cipta sastra yang bersumber pada

---

[7] Wajiran, *Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra*, 2012, diakses dari http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/06/14/189526/Pendidikan-Karakter-melalui-Karya-Sastra, pada hari Kamis, 21 Juni 2012 pukul 09.56 WIB.

[8] Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), hal. 1.

[9] Melani Budianta, dkk., *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*, (Magelang: Indonesiatera, 2003), hal. 2.

[10] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 3.

kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Namun, cipta sastra tidak hanya mengungkapkan realitas objektif saja ataupun *imitasi* dari kehidupan, akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri.[11]

Di samping keindahan, sastra selalu dinilai sebagai pengemban nilai yang didramatisasikan oleh penulisnya. Pendapat Sumarjo, menarik untuk dicermati "Betapapun menariknya sebuah karya kalau ia berisi pengalaman yang menyesatkan hidup manusia, ia tidak pantas disebut sebagai karya sastra". Jadi, karya sastra dianggap berisi ajaran yang membawa manusia kepada nilai yang baik dan "tidak menyesatkan". Akan tetapi, nilai tidaklah selalu universal karena dia juga mengikuti budaya masyarakatnya.[12]

Sastra adalah sebuah produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Sastra berada dalam tarik-menarik antara kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosial yang di dalamnya hidup etika, norma, aturan, kepentingan ideologis, bahkan juga doktrin agama. Sastra menjadi produk individual yang pada saat ia berada di tengah masyarakat, seketika itu pula ia dipandang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ketika sastrawan mengusung kebebasan kreasinya dan kemudian menjelma dalam bentuk karya sastra, seketika itu pula ia berhadapan dengan segala aturan,

---

[11] Mursal Esten, *Sastra Indonesia dan Sub Kultur*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1982), hal. 8.

[12] Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 18.

moral, etika, dan konvensi yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.[13]

Penelitian pada bidang sastra dalam hal ini adalah novel, yang biasa dilakukan oleh ahli sastra atau kritikus sastra mencakup keindahan bahasa atau kata-kata, struktur kata, tema novel, dan sebagainya. Namun, dalam skripsi ini penulis mengkaji pesan-pesan yang terkandung di dalam novel, karena novel memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai yang bisa digunakan untuk mentransformasikan nilai, terutama nilai-nilai pendidikan karakter.

Oleh sebab itu, untuk mengoptimalkan penanaman dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra, penulis menguraikan teks-teks dari novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Novel ini terinspirasi dari sebuah kisah nyata yang sarat akan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan karakter. Selama ini banyak novel fiksi yang tokohnya hanyalah khayalan belaka, namun dalam novel ini merupakan inspirasi dari kisah nyata, sehingga nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut akan lebih mengena di hati pembaca. Sebagai salah satu contoh yaitu pada bagian cerita "Masa Orientasi", menceritakan waktu pertama kali masuk Madrasah Tsanawiyah. Dalam sambutan yang diberikan Ustadz Ilham, salah satu pengajar di pesantren Takeran terdapat sebuah pesan yang mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu:

[13] Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*…, hal. 23.

> *"Mengalirlah kata-kata indah dan memukau. Kata-kata yang beliau pilih seolah butir-butir hujan yang menyejukkan kemarau berbulan-bulan di hati kami. Suaranya mengalahkan desau angin. Beliau mengajak kami agar lebih giat belajar, lebih disiplin beribadah, dan lebih gigih berdoa. Beliau bertutur tentang ketekunan dan kesungguhan, bahwa kemiskinan bukan halangan untuk mereguk ilmu sebanyak mungkin, bahwa pesantren belum tentu lebih rendah dari sekolah-sekolah negeri—seperti yang mulai santer terdengar di kalangan pelajar, bahwa Tuhan selalu mengabulkan doa orang-orang yang memiliki keyakinan dan kemauan kuat untuk mewujudkan harapan".*[14]
>
> (keterangan: yang dimaksud beliau di sini adalah Ustadz Ilham, yang berperan sebagai pengajar di pesantren Takeran).

Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh seorang pengajar di pesantren, mengingatkan bahwa agar lebih giat belajar, lebih disiplin beribadah, dan lebih gigih berdoa. Beliau bertutur tentang ketekunan dan kesungguhan, bahwa kemiskinan bukan halangan untuk mereguk ilmu sebanyak mungkin. Sungguh pesan yang sangat baik untuk memberi semangat agar terus menuntut ilmu apapun keadaannya.

Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini termasuk novel baru, yang merupakan novel inspirasi dari kisah nyata seorang Dahlan Iskan waktu kecil, yang kini sedang menjabat sebagai menteri BUMN di Indonesia. Novel yang sangat menarik, penuh dengan kisah-kisah teladan yang mengharukan dan tentunya sarat akan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan karakter. Maka penulis merasa tepat menjadikan novel ini sebagai subjek penelitian.

---

[14] Khrisna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hal 36-37.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan*.
   b. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.
2. Manfaat Penelitian
   a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:
      1) Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan di Indonesia.
      2) Menambah khasanah kreatifitas dalam dunia penulisan Indonesia, demi dapat meningkatkan kualitas dalam pembuatannya.

3) Menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

1) Bagi pembaca novel, dapat mempermudah dalam menangkap pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

2) Bagi para penulis, dapat menjadi bahan pertimbangan kedepan untuk dapat membuat novel yang berkualitas.

3) Dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang novel.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka dari penelitian sebelumnya. Jika ditelisik, pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan nilai, karena karakter yang diterapkan adalah nilai-nilai (*values*) yang dipraktikkan dan menjadi kebiasaan. Maka penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian ini antara lain:

1. Skripsi karya Yuliana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2011 yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo dan Relevansinya Terhadap

Pendidikan Agama Islam."[15] Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan filosofis-pedagogis dan semiotik. Adapun persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya, yaitu penulis mengkaji novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

2. Skripsi karya Hana Raihana, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2007 yang berjudul "Pendidikan Karakter Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)."[16] Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan hermeneutik dan heuristik atau retroaktif. Adapun persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter, namun skripsi tersebut dalam perspektif pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada

---

[15] Yuliana, "Pendidikan Karakter dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", ***Skripsi***, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

[16] Hana Raihana, "Pendidikan karakter Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Pesrpektif Pendidikan Agama Islam)", ***Skripsi***, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

subjeknya, yaitu penulis mengkaji novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

3. Skripsi karya Agus Firmansyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2011 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy."[17] Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta*. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan hermeunetik dan metode *content* isi. Adapun persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter, namun dalam skripsi tersebut membahas pendidikan karakter Islami. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya, yaitu penulis mengkaji novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
4. Skripsi karya Luqman Lutfiyanto, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2011 yang berjudul "Pendidikan Karakter Bagi Anak: Kajian Terhadap Novel Dengan Judul *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi."[18] Skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*.

---

[17] Agus Firmansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy", ***Skripsi***, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

[18] Luqman Lutfiyanto, "Pendidikan Karakter Bagi Anak: Kajian Terhadap Novel Dengan Judul *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi", ***Skripsi***, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan sastra dengan kajian obyektif dan dengan menggunakan metode analisis semiotik. Adapun persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu penulis mengkaji novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rokhani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita

dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus juga menunjukkan cara sesuatu bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun temurun hingga kepada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.[19]

Begitu besarnya pengaruh karakter dalam kehidupan. Namun, sebelum berbicara lebih jauh, ada baiknya kita memahami arti dari karakter tersebut. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein,* yang artinya 'mengukir'. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Ini berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu. Tulisan dan gambar akan mudah hilang, sehingga tidak meninggalkan bekas sama sekali. Sampai-sampai orang tidak akan pernah menyangka kalau di atas benda yang berada di hadapannya itu pernah terdapat tulisan dan gambar.[20]

---

[19] Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 16-17.

[20] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter….*, hal. 2-3.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.[21]

Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian,

---

[21] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41-42.

kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter menurut Bruke, semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.[22]

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter *setting* sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini

[22] *Ibid*., hal. 43.

memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. [23]

Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri atas jasad, ruh, dan akal. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itu, dalam pendidikan karakter harus mencakup semua struktur antropologis manusia tersebut.[24]

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya

---

[23] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter….*, hal. 9-11.

[24] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 75-76.

barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri.[25]

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku atau karakter dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini.[26]

a. Nilai yang terkait dengan diri sendiri:
   1) Jujur
   2) Kerja keras
   3) Tegas
   4) Sabar
   5) Ulet
   6) Ceria
   7) Teguh
   8) Terbuka
   9) Visioner
   10) Mandiri
   11) Tegar
   12) Pemberani
   13) Reflektif

[25] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter….*, hal. 11.
[26] *Ibid*., hal. 12.

14) Tanggung jawab

15) Disiplin

b. Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain:

1) Senang membantu

2) Toleransi

3) Murah senyum

4) Pemurah

5) Kooperatif/mampu bekerjasama

6) Komunikatif

7) *Amar ma'ruf* (manyeru kebaikan)

8) *Nahi munkar* (mencegah kemunkaran)

9) Peduli (manusia, alam)

10) Adil

c. Nilai yang terkait dengan ketuhanan:

1) Ikhlas

2) Ikhsan

3) Iman

4) Takwa

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-

nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:[27]

1) Religius

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

   Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

---

[27] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), hal. 30-32.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdi kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.[28]

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Perkataan "Akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluqun*" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.[29]

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al Quran surah Al Qalam ayat 4.

---

[28] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter….*, hal. 7.

[29] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9.

> *"Sesungguhnya Engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur."*

Demikian juga hadits Nabi Saw:

> *"Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti." (HR. Ahmad).*[30]

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Mubarok, mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apa pun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati.[31]

Sedangkan Sa'adudin, mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, di antaranya:[32]

1) Tabi'at, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
2) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.

---

[30] *Ibid*., hal. 9.
[31] *Ibid*., hal. 10.
[32] *Ibid*., hal. 10.

3) Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh *Ibn Miskawaih* dan dikutip oleh *Abudin Nata*, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al Quran dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian, maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti *Ibnu Miskawaih*, *Al Qabisi*, *Ibn Sina*, *Al Ghazali* dan *Al Zarnuji*, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan manusia. [33]

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian

[33] *Ibid*., hal. 10.

diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.[34]

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Pendidikan akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.[35]

b. Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara

[34] *Ibid*., hal. 59-60.
[35] *Ibid*., hal. 60.

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta *Qada* dan *Qadar*.[36]

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:[37]

1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik

[36] Permenag No. 2 Tahun 2008.
[37] *Ibid.*

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Ruang Lingkup Akidah Akhlak MI

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.[38]

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:[39]

1) Aspek akidah (keimanan) meliputi:
   a) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillaah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaa billah,* dan *istighfaar.*
   b) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as- Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-*

[38] *Ibid.*
[39] *Ibid.*

Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan *al-Haliim.*

c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta *Qada* dan *Qadar* Allah)

2) Aspek akhlak meliputi:

a) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig*, *fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.

b) Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu:

hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

3) Aspek adab Islami, meliputi:
   a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
   b) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
   c) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
   d) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
4) Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, *Kan'an*, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, *Tsa'labah*, *Masithah*, *Ulul Azmi*, *Abu Lahab*, *Qarun*, Nabi Sulaiman dan umatnya, *Ashabul Kahfi*, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak

ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan indikator.

Akhlak mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah, seperti:

1) Akhlak terhadap Allah, adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang jangankan Malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.
2) Akhlak terhadap sesama manusia
   a) Akhlak terhadap Rasulullah

      Perwujudannya dilakukan dengan cara melaksanakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya, mengikuti sunnah-sunnahnya, menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola sekaligus suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.[40]
   b) Akhlak terhadap keluarga

      Keluarga disini meliputi orang tua, suami, istri, anak dan semua keluarga.
   c) Akhlak terhadap tetangga

      Akhlak terhadap tetangga dapat diwujudkan dalam bentuk saling mengunjungi, membantu, di waktu senang terlebih

[40] Muhammad Azmi, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 65.

di waktu susah, saling memberi, saling menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.[41]

d) Akhlak terhadap masyarakat

Islam menggariskan bahwa akhlak muslim terhadap masyarakat adalah sebagai berikut: Seorang muslim harus senantiasa melakukan *amar bi-ar ma'ruf* dan *nahy'an al-munkar* (menyeru dengan kebaikan dan mencegah kemungkaran).[42]

e) Akhlak terhadap warga negara

Sedangkan sebagai warga negara, akhlak seorang muslim diantaranya: harus mentaati pemimpin atau pemerintah selama mereka tidak bermaksiat kepada Allah dan Rasul. Harus mengoreksi dan mengevaluasi perjalanan negara, membela negara. Harus ikut bertanggungjawab terhadap keberlangsungan negara.[43]

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Wujud dari akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perbuatan dan perkataan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak

---

[41] *Ibid*., hal. 66.

[42] Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal 66.

[43] *Ibid*., hal. 128-129.

melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, dan menjauhi perbuatan sia-sia.[44]

4) Akhlak terhadap makhluk

Akhlak ini meliputi akhlak terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan, dan alam sekitar.

Berikut ini nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah:[45]

a) Berperilaku bersih
b) Jujur
c) Rendah hati
d) Sederhana
e) Hormat kepada orang tua
f) Tekun
g) Hidup hemat
h) Hormat kepada tetangga
i) Hidup disiplin
j) Tolong menolong
k) Bertanggungjawab
l) Menjalin silaturrahmi

Perbedaan antara karakter dan akhlak adalah bahwa karakter merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Sedangkan akhlak

[44] Muhammad Azmi, *Pendidikan Akhlak Anak…*, hal. 67.
[45] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter…*, hal. 169.

merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang.[46]

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis dalam membahas tentang relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, merujuk pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yang sesuai dengan Permenag No. 2 Tahun 2008. (SK KD terlampir)

3. Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam Bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini, istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelette* (dalam bahasa Inggris *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Dalam *The American College Dictionary*, novel dituliskan adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu

[46] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 3-6.

keadaan yang agak kacau atau kusut. Sedangkan dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menganggap kehidupan pria dan wanita bersifat imajinatif.[47]

Sedangkan di dalam sumber lain mengatakan bahwa novel adalah cerita rekaan panjang dan mengandung kerumitan alur yang menggambarkan kehidupan nyata dari jangka waktu dan kelompok sosial tertentu yang menampilkan tokoh-tokoh, perilaku dan cara bicara sesuai dengan latar cerita.[48] Cerita fiksi di atas kertas umumnya dituangkan dalam dua bentuk, yaitu novel atau roman dan cerita pendek (cerpen). Dalam perkembangannya lahir bentuk-bentuk campuran antara kedua bentuk tersebut, pada novel ada bentuk novel yang lebih pendek disebut novelet atau novel pendek, dalam cerpen ada yang lebih panjang yang sering disebut cerita pendek panjang (*long short story*), dan ada cerpen yang lebih pendek, disebut cerita pendek yang pendek (*short short story*). Sedangkan novel, sebenarnya memiliki pola bentuk berdasarkan pada cerita yang disusun atas unsur-unsur yang membentuk pola yang hampir sama.[49]

Sebuah novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan dan saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang

---

[47] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*…, hal. 62.

[48] Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 141.

[49] Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer Teori*…, hal. 35-36.

bermakna dan hidup. Di sisi lain, tiap-tiap unsur pembangun novel akan bermakna jika ada kaitannya dengan unsur keseluruhan. Kepaduan unsur intrinsik inilah yang akan membentuk sebuah totalitas bentuk dan totalitas makna pada sebuah novel.[50]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khasanah literatur dan menjadikan "dunia teks" sebagai obyek utama analisisnya.[51] Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yaitu data kepustakaan, buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal, artikel, atau beberapa karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, sedangkan objeknya yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks yang mengandung nilai-nilai moral sebagai bagian dari pendidikan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif analisis, karena tidak semata-mata hanya menguraikan namun juga

---

[50] Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), hal. 44.

[51] Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil pendeskripsiannya.

2. Pendekatan penelitian

Ada dua macam pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya:

a. Pendekatan Filosofis-Pedagogis

Pendekatan filosofis terdiri atas model historis, tokoh, komparasi, lapangan dan interpretasi.[52] Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis model interpretatif, yakni menangkap suatu arti dengan cara menyelami pemikiran penulis, Khrisna Pabichara tentang pendidikan karakter melalui tulisannya, novel *Sepatu Dahlan*. Penulis menafsirkan atau membuat penafsiran yang bertumpu pada alasan objektif untuk mencapai kebenaran otentik melalui inti, hakikat, atau hikmah pedagogis yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan*.

b. Pendekatan Semiotik

Semiotik merupakan salah satu pendekatan untuk membaca karya sastra.[53] Karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya, sehingga disebut dengan gejala

---

[52] Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 63.

[53] Semiotik berasal dari kata *semion*, yang berasal dari bahasa Yunani, yang artinya adalah tanda. Semiotik merupakan permulaan bahasa secara ilmiah, sebagai tanda sistem dengan dimensi struktur (sintatik) dan satu makna (sematik). Dimensi struktural menghubungkan tanda-tanda dan komponen-komponennya menjadi satu.

semiotik.[54] Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Karya sastra memerlukan bahasa, dimana bahasa dalam sastra merupakan penanda (*signifier*). Karya sastra sebagai tanda merupakan makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata.[55]

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi. Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Data Primer, merupakan sumber utama dari penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan oleh Noura Books.
b. Data Sekunder, yaitu berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian, baik berupa transkip, buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi. Dokumentasi digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik

---

[54] Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, 2004), hal. 26.

[55] *Ibid*., hal. 18.

berupa buku-buku, artikel, surat kabar, tabloid, majalah, *website*, *multiply*, dan blog di internet yang berhubungan dengan objek penelitian.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik dan *content analysis* (analisis isi). Hermeneutik merupakan ilmu atau teknik untuk memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut artiannya. Cara kerja dari hermeneutik itu sendiri adalah dengan memahami keseluruhan yang berdasarkan pada unsur-unsur pembentuk dan pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk yang berdasarkan pada keseluruhannya.[56]

Content analysis (analisis isi) adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik amanat, yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektifitas dan sistematis.[57] Analisis isi digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada. Dalam sebuah karya sastra, analisis isi mempunyai fungsi untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar.[58]

---

[56] A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 33.

[57] Lexi Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

[58] Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 160.

Berikut ini langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengambilan data sebagai berikut:

a. Penulis menentukan teks yang dijadikan objek penelitian dalam novel *Sepatu Dahlan*.
b. Penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian.
c. Penulis melakukan *display* seluruh data dari teks novel dan data dokumentasi (berupa buku-buku, artikel, surat kabar, tabloid, majalah, *website*, *multiply*, dan blog di internet yang berhubungan dengan objek penelitian).
d. Penulis melakukan *coding*, yaitu memilah data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang tidak sesuai diabaikan.
e. Penulis melakukan analisis dan interpretasi data yang sesuai dengan rancangan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.

Adapun pada bab I yaitu pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada bab II yaitu pembahasan pertama, dibahas mengenai deskripsi novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, yang meliputi profil Khrisna Pabichara dan karya-karyanya, sekilas tentang penulisan novel *Sepatu Dahlan*, sinopsis novel *Sepatu Dahlan*, penokohan dalam novel *Sepatu Dahlan*, dan komentar para pembaca.

Kemudian pada bab III merupakan pembahasan inti dari skripsi, terdiri dari analisis teks yang mengandung makna tentang nilai-nilai pendidikan karakter, kemudian hasil analisis yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Pada bab IV yaitu penutup, berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir pada skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari 18 nilai pendidikan karakter dari Diknas, terdapat 16 nilai pendidikan karakater yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, diketahui bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Namun, ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* yang

tidak relevan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dari 16 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, terdapat 14 nilai karakter yang sesuai dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan nilai yang tidak sesuai yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

B. Saran-saran

1. Banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, sehingga sangat pantas jika novel ini dapat dijadikan sumber belajar atau sebagai buku pendukung dalam dunia pendidikan, karena banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari setiap kisahnya.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Sepatu Dahlan* sebagian besar relevan dengan materi pendidikan akhlak, sehingga dalam dunia pendidikan agam Islam, khususnya pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dapat menggunakan novel ini sebagai rujukan atau referensi dalam pembelajaran, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diajarkan kepada peserta didik agar bisa lebih memaknai dan lebih memahami nilai-nilai tersebut melalui cerita di dalam novel tersebut.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah, tiada daya dan kekuatan melainkan dari-Nya, penulis haturkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan

nikmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah* ini dengan baik. Salawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Dalam penulisan karya ilmiah ini tentunya tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Perjalanan panjang penulisan skripsi ini juga menyadarkan betapa kecil dan terbatasnya kekuatan berpikir, kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khusunya pendidikan Islam, serta dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi perseorangan atau lembaga pendidikan Islam, untuk berjuang demi tercapainya pendidikan Islam, khususnya bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam di kemudian hari. Semoga Allah SWT. memberikan balasan atas segala dorongan, bantuan, dukungan, semangat serta keyakinan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Almath, Muhammad Faiz. 2008. *1100 Hadits Terpilih*: *Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press.

Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Azmi, Muhammad. 2006. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Yogyakarta: Belukar.

Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. 1992. Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.

Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Budianta, Melani. dkk., 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sasatra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatera.

Djoko Pradopo, Rachmat. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

El Fanany, Burhan. 2012. *Dahlan Iskan: Nothing to Lose, Pemimpin Visioner Tanpa Hati*. Yogyakarta: Araska.

Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Sub Kultur*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Firmansyah, Agus. 2011. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy", *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Indar, Djumberansjah. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.

Kesuma, Dharma. dkk., 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Meberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara

Lutfiyanto, Luqman. 2011. "Pendidikan Karakter Bagi Anak: Kajian Terhadap Novel Dengan Judul *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi", *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

M. Noor, Rohinah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Molcong, Lexi. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pabichara, Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta: Noura Books.

Pabichara, Khrisna. 2013. *Surat Dahlan*. Jakarta: Noura Books.

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Raihana, Hana. 2007. "Pendidikan karakter Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Pesrpektif Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rochani Adi, Ida. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sangidu. 2004. *Penelitian sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.

Sarjono, dkk., 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tono, Sidik dkk., 1998. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Yuliana. 2011. "Pendidikan Karakter dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____, Permenag No. 2 Tahun 2008.

Kompasiana. (14 Juni 2012). *Sepatu Dahlan, Sebuah Novel Inspiratif yang Harus dibaca*. Diakses pada hari Jumat, 9 November 2012, pukul 20.11 WIB. Dari http://fiksi.kompasiana.com/novel/2012/06/14/sepatu-dahlan-sebuah-novel-insipiratif-yang-harus-dibaca/.

Nursam, Muhammad. (2011). *Khrisna Pabichara: Curahkan Hidup untuk Jendela Dunia*. Diakses pada hari Kamis, 22 November 2012, pukul 13.50 WIB. Dari http://resensikhrisna.blogspot.com/.

Pabichara, Khrisna. (4 Maret 2011). *Biodata Amburadul: Bukan untuk Melamar Pekerjaan*. Diakses pada hari Rabu 19 Desember 2012 pukul 11.33 WIB. Dari http://baltyra.com/2011/03/04/biodata-amburadul/.

Pabichara, Khrisna. (2011). *Dusun Kata: Menebar Kata Menebar Makna*. Diakses pada hari Senin, 17 Desember 2012, pukul 10.30 WIB. Dari http://dusunkata.blogspot.com.

Prasetyo, Agus. (27 Mei 2011). *Konsep, Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diakses pada hari Kamis, 21 Juni 2012 pukul 10.41 WIB. Dari http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/.

Siswanto. (28 November 2010). *Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Nilai*. Diakses pada hari Senin, 17 Desember 2012, pukul 11.45 WIB. Dari http://siswantozheis.wordpress.com/2010/11/28/perbedaan-pendidikan-karakter-dengan-pendidikan-akhlak-pendidikan-moral-dan-pendidikan-nilai/.

Wajiran. (14 Juni 2012). *Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra*. Diakses pada hari Kamis, 21 Juni 2012 pukul 09.56 WIB pada http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/06/14/189526/Pendidikan-Karakter-melalui-Karya-Sastra.

Wibowo, Timothy. (2012). *Pendidikan Karakter adalah Pendidikan untuk 275 Juta Penduduk Indonesia.* Diakses pada hari Kamis, 21 Juni 2012 pukul 10.04 WIB pada http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/.

CURRICULUM VITAE

Nama	: Isnaini Mutmainah
TTL	: Klaten, 28 Mei 1990
Alamat asal	: Jl. Deles Indah km 02, Basin, Basin, Kebonarum, Klaten
Orang tua	: Bapak Tukiyo Ibu Lugiyem
Pendidikan	:

1.	TK Aisyiah Bustanul Athfal	Lulus tahun 1996
2.	MI Muhammadiyah Basin	Lulus tahun 2002
3.	SMP N 1 Kebonarum, Klaten	Lulus tahun 2005
4.	SMA N 2 Klaten	Lulus tahun 2008
5.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Lulus tahun 2013

Yogyakarta, 27 Februari 2013

Penulis

Isnaini Mutmainah
NIM. 09480013

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Isnaini Mutmainah
Nomor Induk : 09480013
Pembimbing : H. Jauhar Hatta, M. Ag.
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2012/2013
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SEPATU DAHLAN* KARYA KHRISNA PABICHARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH**
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasaha Ibtidaiyah (PGMI)

No	Tanggal	Konsultasi Ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	3 Januari 2013	I	Revisi bab I	
2	7 Januari 2013	II	Bimbingan bab II	
3	10 Januari 2013	III	Bimbingan bab I dan II	
4	23 Januari 2013	IV	Revisi bab I dan II	
5	20 Februari 2013	V	Bimbingan bab III dan IV	
6	5 Maret 2013	VI	Revisi keseluruhan	
7	6 Maret 2013	VII	ACC	

Yogyakarta, 6 Maret 2013
Pembimbing

H. Jauhar Hatta, M. Ag.
NIP. 19711103 199503 1 001

Daftar Kutipan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan*

Karya Khrisna Pabichara

No	Nilai	Kutipan Teks	Halaman
1	Religius	Begitu tergugah, azan Subuh sudah terdengar dari arah langgar. Aku langsung duduk bersila di tengah tikar pandan, mengucek-ngucek mata agar bisa menajamkan pandangan, mengamat-amati bapak yang sudah bangun dan bersiap-siap ke langgar. Mengalirlah kata-kata indah dan memukau. Kata-kata yang beliau pilih seolah butir-butir hujan yang menyejukkan kemarau berbulan-bulan di hati kami. Suaranya mengalahkan desau angin. Beliau mengajak kami agar lebih giat belajar, lebih disiplin beribadah, dan lebih gigih berdoa. Beliau bertutur tentang ketekunan dan kesungguhan, bahwa kemiskinan bukan halangan untuk mereguk ilmu sebanyak mungkin, bahwa pesantren belum tentu lebih rendah dari sekolah-sekolah negeri—seperti yang mulai santer terdengar di kalangan pelajar, bahwa Tuhan selalu mengabulkan doa orang-orang yang memiliki keyakinan dan kemauan kuat untuk mewujudkan harapan	24-25 36-37
2	Jujur	"Lapar *ndak* berarti harus maling, Dik. Bukan karena nama baik keluarga, tapi Mbak takut itu jadi kebiasaan. Setiap perut kalian lapar, *nyuri* jadi pilihan." Perutku seperti ditonjok keras-keras dan tepat mengenai ulu hati. "*Ojo wedi mlarat*. Yang penting tetap jujur!" Aku melirik ke arah Zain yang sedang menunduk. Sebenarnya aku sangat ingin membantah. Dadaku terasa sesak. Tetapi, mendengar suara Mbak Sofwati yang tiba-tiba melembut, dalam tekanan yang tenang dan sejuk, aku tidak mengatkan apa pun. Meski kami jarang bertemu, aku mengenal karakter	109

		keras kakakku ini. Jika bertutur dengan suara rendah, dia sedang tak marah, tapi menanggung kesedihan yang tak terperikan. Karena itu aku tak membantah, sedikit pun. Aku tetap diam beberapa saat, menikmati kecemasan, ketakutan, dan rasa bersalah.	
3	Toleransi	"Ada juga di antara kita yang menyimpan dendam berlama-lama, menahan rasa amarah di dada, seperti Murid Kedua yang 'menggendong sang Gadis di benaknya' sejauh tujuh kilo. Kisah tadi bukan semata-mata berkutat pada 'siapa yang salah' atau 'siapa yang benar', tetapi bagaimana sikap kita menghargai perbedaan. Bayangkan, jika mereka bersikeras pada pendapat masing-masing, persahabatan mereka akan terancam. Jadi, yang penting kita dahulukan sekarang cuma belajar saling memahami." Tidak seperti aku, Arif tampil necis dengan sepatu hitam yang mengkilat. Sepatu kulit berwarna hitam itu langsung mengingatkanku pada sebuah mimpi besar: punya sepatu. Ayah Arif seorang guru SR, sepatu tentu bukan barang mewah baginya. Namun, dia tetap bersahaja. Tak pernah memilih-milih teman, itulah yang kusuka darinya.	306 142
4	Disiplin	Hari ini aku memakai kemeja baru. Kata ibu, hadiah dari Bu Mantri karena aku rajin membantu ibu. *Andai saja hadiahnya sepatu*. Aku segera mengusir angan-angan tentang sepatu itu sebab hanya akan menambah perih di hati dan lecet di kaki. Tibalah aku di depan papan pengumuman yang terpajang di dinding kantor. Belum seorang pun santri yang datang. Baru aku seorang. Dan, ini hal yang biasa bagiku. Di rumah, bapak sangat ketat melatih kami soal disiplin, begitulah cara kami menghargai waktu.	52-53
5	Kerja keras	Tak pernah terdengar Bapak mengeluh walau keringat menguyupi tubuhnya. Uban yang basah mengilap menjadi pemandangan tak	23-24

		menjemukan, terus berulang setiap hari. Tak ada artinya tubuh ringkih atau kulit keriput, Bapak terus dan terus bekerja. Sepulang dari sawah, setelah tubuhnya dibakar terik matahari, Bapak memilih langgar sebagai tempat rihat. Hangat matanya seolah panggilan menggairahkan bagi kami, anak-anak Kebon Dalem, untuk segera duduk melingkarinya dan belajar mengaji. Letih sepulang sekolah tak kami indahkan karena kami selalu merindukan dongeng Bapak yang selalu menarik. Lalu, ketika sore tiba, kami harus segera menggiring ternak ke sawah dekat Sungai Kanal.	
6	Kreatif	Mula-mula Ibu membuat pola dasar di atas kain mori, kemudian dengan tekun mulai menggambar motif kembang khas batik Magetan. Setiap garis dan lekuk dalam motif dibuatnya dengan sangat hati-hati. Aku dan Zain duduk di sisi kanan dan kiri Ibu, memperhatikan setiap gerak yang Ibu lakukan. Setelah motif dasar selesai digambar, Ibu memandangi kain itu selama beberapa saat, mengamat-amatinya dengan seksama. Setelah merasa motif batiknya telah tergambar dengan cukup sempurna, Ibu pun mengangguk puas.	48
7	Mandiri	Sejak kelas 3 SR, aku sering *nguli nyeset*. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala domba. Upah *nguli nyeset* terus kutabung demi dua mimpi besarku—sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar kepada ibuku dengan sepenuh-penuh kebahagiaan. Kebutuhan kami untuk mengisi perut lebih mendesak ketimbang mimpi sederhanaku itu. Setiap menyerahkan hasil *nguli nyeset*, biasanya mata Ibu berkaca-kaca, seperti hendak mengatakan “tidak seharusnya kamu bekerja seperti ini, Nak!” atau mungkin “terima kasih, Nak!.”	73
8	Rasa ingin tahu	Sebenarnya aku sudah pernah mendengar kisah itu dari guru Sejarah waktu SR. Tapi, semuanya serba buram, samar-samar, dan setengah-setengah. Aku juga pernah, bertanya	45

		kepada Bapak soal penangkapan itu. Namun, Bapak hidup di tengah “kediamannya” itu. Dia tak pernah menjelaskan sesuatu seperti mengapa sumur tua itu tak boleh didatangi atau bagaimana Kiai Mursjid hilang dan tak ditemukan jasadnya atau kenapa kiai muda yang mahir bela diri itu tak melawan ketika ditangkap pasukan Laskar Merah. Sampai hari ini aku masih penasaran dengan kisah-kisah misterius di balik penangkapan itu. Namun saat ini, anganku sedang memikirkan yang lain, yang tak ada kaitannya dengan Bapak atau Laskar Merah.	
9	Semangat kebangsaan	Laskar Merah, begitulah orang-orang tua di kampungku menamai pasukan bentukan “sayap kiri” Front Demokrasi Rakyat. Bermula dari rapat raksasa di alun-alun Madiun, 15 Agustus 1948. Muso, yang waktu itu digelari *Sang Nabi dari Moskow*, mengecam dan menuding bahwa Kabinet Hatta telah gagal membawa rakyat Indonesia memasuki gerbang kesejahteraan. Muso berpidato dengan berapi-api, membakar semangat rakyat yang selama ini miskin, terbelakang, dan buta huruf. Rapat raksasa itu dihadiri berpuluh-puluh ribu rakyat dari seantero Karesidenan Madiun. Bagi rakyat yang miskin, buta huruf, dan mendambakan hidup *yang lebih*, kabar kedatangan *Sang Nabi dari Moskow* bagai hujan yang diidam-idamkan sepanjang musim kemarau.	64-65
10	Cinta tanah air	Lalu, pada pertengahan September 1948, di Madiun, berdirilah sebuah negara, Republik Soviet Indonesia. Negara itu didirikan oleh FDR. Dan, siapa saja yang berani menentang pendirian negara baru itu akan “diamankan”. Bupati Magetan, R. Soedibjo, dengan sengit menentang, akibatnya dia langsung “diamankan” oleh Laskar Merah. Sebagai pengganti, FDR memilih seorang kader militan PKI, Soebandi, sebagai Bupati Magetan.	65
11	Menghargai prestasi	Namun, tidak demikian dengan pelajaran lainnya. Urusan Ilmu Falak atau Ilmu Mantik, aku jagonya. Belum lagi pelajaran lain yang	170-171

		memang ku sukai sejak SR, seperti menulis, berhitung, atau olahraga. Tak heran jika prestasiku mendapat “penghargaan” khusus dari bapak. Aku lebih memilih kata “penghargaan” ketimbang “perhatian”, sebab selama ini beliau memang tak segan-segan menghargai jerih payah putra-putrinya, walaupun penghargaan itu tidak dalam bentuk barang yang didambakan oleh anak-anaknya.	
12	Bersahabat/ komunikatif	Semakin hari semakin aku merasa teman-teman sekelasku sudah menjadi bagian dari hidupku. Sepanjang 1963, Arif dan Imran sudah berkali-kali ikut menginap di langgar, begitu juga dengan Maryati yang kerap bermalam di rumah Komariyah. Aku, Kadir, dan Komariyah juga sering menyambangi rumah Arif, Imran, atau Maryati. Meskipun setiap menginap di rumah mereka, kami bertiga harus pulang dini hari karena tugas rutin sudah menunggu. Hari demi hari kami bergantian saling mengunjungi. Persahabatan kami sudah layaknya jalinan kekerabatan, begitu akrab.	155
13	Gemar membaca	Tak ada kegembiraan bagi setiap pencoba selain keberhasilan pada percobaan pertama yang dia lakukan. Begitu tertulis di dalam sebuah buku yang aku baca di perpustakaan pesantren. Dan, memang begitulah adanya. Ternyata bersepeda itu mudah. Tinggal mengayuh, mata tetap awas, mengatur tenaga kayuhan, dan mempertahankan keseimbangan. Aku berteriak kegirangan, seperti kanak-kanak yang baru saja menrima hadiah yang sejak lama dia idamkan. Aku ingin menoleh ke belakang, tapi aku takut ada batu besar atau kubangan di depan yang dapat membuat oleng setang sepeda.	115-116
14	Peduli lingkungan	Bapak sangat pendiam. Sampai-sampai aku bisa menghitung berapa banyak kata yang diucapkannya dalam satu hari. Tetapi, bapak sangat ulet dan tangkas bekerja. Tangannya tak pernah bisa diam. Ada saja yang dia kerjakan: memangkas pohon beluntas di pagar halaman, meratakan lantai tanah rumah, membuang	23

		pelepah pisang yang daunnya mulai menguning. Dan, hal itu yang membuat rumah sederhana kami selalu bersih dan sedap dipandang mata.	
15	Peduli sosial	“Lan, celengan bersama dibongkar saja, ya?” Aku menatap Komariyah seolah tidak percaya dengan pendengaranku. Selama ini, dialah yang paling gigih agar kami tidak mengusik celengan itu. Tanpa angin tanpa hujan, tiba-tiba dia minta agar celengan bersama itu dibongkar. “Buat apa?” “Bu Sulastri harus dibawa ke rumah sakit.” “Oh…” “Makin parah. Dari tadi kami menunggu *Sampean*.” “Yang lain di mana?” “Di rumah Kadir.” Dengan tegas aku mengangguk, “Bongkar saja.”	322-323
16	Tanggung jawab	“Saya *ndak* mau *Panjenengan* rugi barang sepeser pun. Silakan Juragan angkut domba-domba ini dan, tentu saja, sepeda rusak itu jadi milik anak saya, Dahlan.” “Wah, ternyata *Sampean* ini orangtua yang bertanggung jawab…” “Domba-domba itu milik Dahlan, bukan saya,” kata bapak dengan tegas. “Jadi, Dahlan yang bertanggung jawab atas kerugian *Panjenengan*.” “*Podo wae*. *Sing* penting, kita impas!”	136

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak

Madrasah Ibtidaiyah

Kelas I, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengenal rukun iman, syahadat tauhid dan syahadat rasul, al-asma' al-husna (al-Ahad dan al-Khaliq)	1.1 Menghafal enam rukun iman 1.2 menghafal dua kalimat syahadat 1.3 mengartikan dua kalimat syahadat 1.4 mengenal sifat-sifat Allah (al-Ahad dan al-Khaliq) melalui kisah Nabi Ibrahim AS mencari Tuhannya
2. membiasakan akhlak terpuji	2.1 membiasakan berakhlak terpuji: hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari 2.2 adab mandi dan berpakaian
3. menghindari akhlak tercela	3.1 membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela: hidup kotor, bohong/dusta, dan berbicara kotor dalam kehidupan sehari-hari

Kelas I, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
4. Memahami kalimat *thayyibah (basmalah)* dan *al-asma' al-husna* (*ar-Rahman, ar-Rahiim* dan *as- Sami'*)	4.1 Mengenal Allah melalui kalimat *hayyibah (basmalah)* 4.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma'al husna (*ar-Rahman*, *ar-Rahiim* dan *as-Sami'*)
5. Membiasakan akhlak terpuji	5.1 Membiasakan adab belajar dan bermain 5.2 Membiasakan adab makan dan minum
6. Menghindari akhlak tercela	6.1 Membiasakan diri untuk menghindari berbicara jorok/kotor dan bohong dalam kehidupan sehari-hari

Kelas II, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kalimat *thayyibah (hamdalah)*, dan *al-asma' al-husna* (*ar-Razzaaq*, *al-Mughnii*, *al-Hamiid*, dan *asy-Syakuur*)	1.1 Mengenal Allah melalui kalimat *thayyibah (hamdalah)* 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asma' al-husna* (*ar-Razzaaq*, *al-Mughnii*, *al-Hamiid*, dan *asy-Syakuur*) 1.3. Mengenal Allah melalui pengenalan terhadap salat lima waktu
2. Membiasakan akhlak terpuji	2.1 Membiasakan bersikap syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Membiasakan berakhlak baik ketika berpakaian, makan-minum, dan bersin dalam kehidupan sehari-hari
3. Menghindari akhlak tercela	3.1 Menghindari sifat sombong melalui kisah masa kecil Nabi Muhammad SAW

Kelas II, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami kalimat *thayyibah (tasbiih)* dan *al-asma' al-husna* (*al-Qudduus*, *ash-Shamad*, *al-Muhaimin*, dan *al Badii'*).	4.1 Mengenal Allah melalui kalimat *thayyibah (tasbiih)* 4.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asma' al-husna* (*al-Qudduus*, *ash-Shamad*, *al-Muhaimin*, dan *al Badii'*)
5. Membiasakan akhlak terpuji	5.1 Membiasakan bersifat jujur, rajin, dan percaya diri 5.2. Membiasakan berakhlak baik ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari
6. Menghindari akhlak tercela	6.1 Menghindari sifat malas melalui kisah masa remaja Nabi Muhammad SAW

Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kalimat *thayyibah (Subhaanallaah, Maasyaallah), al-asma' al-husna* (*al-Mushawwir, al-Haliim,* dan *al-Kariim*)	1.1. Mengenal Allah melalui kalimat *thayyibah (Subhanallaah, Maasyaallah)* 1.2. Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asma' al-husna* (*al-Mushawwir, al-Haliim,* dan *al-Kariim*)
2. Beriman kepada malaikat-malaikat Allah	2.1. Mengenal malaikat-malaikat Allah
3. Membiasakan akhlak terpuji	3.1. Membiasakan sifat rendah hati, santun, ikhlas, dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari 3.2. Membiasakan berakhlak baik terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah Nabi Ismail
4. Menghindari akhlak tercela	4.1. Menghindari sikap bodoh, pemarah, kikir, dan boros

Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami kalimat *thayyibah (ta'awudz), al-asma' al-husna* (*al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib* dan *al-Wahhaab*)	5.1. Mengenal Allah melalui kalimat *thayyibah (ta'awudz)* 5.2. Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asma' al-husna* (*al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib,* dan *al-Wahhaab*)
6. Beriman kepada makhluk gaib selain malaikat	6.1. Mengenal makhluk gaib selain Malaikat (jin dan setan)
7. Membiasakan akhlak terpuji	7.1. Membiasakan sikap rukun dan tolong-menolong 7.2. Membiasakan berakhlak baik terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari
8. Menghindari akhlak tercela	8.1. Menghindari sifat khianat, iri, dan dengki melalui kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS

Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kalimat *thayyibah (ta'awudz), al-asma' al-husna* (*al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib* dan *al-Wahhaab*)	1.1. Mengenal Allah melalui kalimat *thayyibah* (*inna lillaahi wa innaa ilaihi rajiuun*) 1.2. Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asma' al-husna* (*al-Mukmin, al-Azhim, al- Haadii, al-Adlu,* dan *al-Hakam*)
2. Beriman kepada kitab-kitab Allah	2.1. Mengenal kitab-kitab Allah
3. Membiasakan akhlak terpuji	3.1. Membiasakan sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari 3.2. Membiasakan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan melelui kisah Mashithah
4. Menghindari akhlak tercela	4.1. Menghindari sifat khianat, iri, dan dengki melalui kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS

Kelas IV, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami kalimat *thayyibah (assalaamu'alaikum)* dan *al-Asma' al-husna* (*as- Salaam, al-Mukmin,* dan *al- Latiif*)	5.1. Mengenal Allah melalui kalimat *thayyibah (assalaamu'alaikum)* 5.2. Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-Asma' al-husna* (*as- Salaam, al-Mukmin,* dan *al- Latiif*)
6. Beriman kepada Rasul-Rasul Allah	6.1. Mengenal Rasul dan Nabi Allah
7. Membiasakan akhlak terpuji	7.1. Membiasakan akhlak sidik, amanah, tablig, fatanah dalam kehidupan sehari-hari 7.2. Membiasakan akhlak terpuji terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari 7.3. Mencintai dan meneladani akhlak mulia lima Rasul *Ulul Azmi*
8. Menghindari akhlak tercela	8.1. Menghindari sifat munafik dalam kehidupan sehari-hari

Kelas V, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kalimat *thayyibah (Alhamdulillaah dan Allahu Akbar), al-asma' al-husna* (*al-Wahhaab, ar-Rozzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur,* dan *al-Mughni*)	1.1. Mengenal Allah melalui kalimat *thayyibah (Alhamdulillaah dan Allahu Akbar)* 1.2. Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asma' al-husna* (*al-Wahhaab, ar-Rozzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur,* dan *al-Mughni*)
2. Beriman kepada hari akhir (kiamat)	2.1. Mengenal adanya hari akhir (kiamat)
3. Membiasakan akhlak terpuji	3.1. Membiasakan sikap optimis, qanaah, dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari 3.2. Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum
4. Menghindari akhlak tercela	4.1. Menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari

Kelas V, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami kalimat *thayyibah (tarji')* dan *al-asma' al-husna* (*al-Muhyii, al-Mumiit*)	5.1. Mengenal Allah melalui kalimat *thayyibah (tarji')* 5.2. Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asma' al-husna* (*al-Muhyii, al-Mumiit* dan *al-Baaqii*)
6. Membiasakan akhlak terpuji	6.1. Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari 6.2. Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat
7. Menghindari akhlak tercela	7.1. Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah melalui kisah Qarun

Kelas VI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengenal kalimat *thayyibah* (*astaghfirullaahal'aziim*) dan *al-asma' al-husna* (*al-Qawwiy, al-Hakim, al-Mushawwir* dan *al-Qadir*)	1.1. Mengenal Allah melalui kalimat *thayyibah astaghfirullaahal'aziim*) 1.2. Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asma' al-husna* (*al-Qawwiy, al-Hakim, al-Mushawwir* dan *al-Qadir*)
2. Beriman kepada takdir Allah	2.1. Mengenal adanya Qada dan Qadar Allah (takdir)
3. Membiasakan akhlak terpuji	3.1. Membiasakan sifat tanggung jawab, adil dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari
4. Menghindari akhlak tercela	4.1. Membiasakan diri untuk menghindari sifat marah, fasik, murtad

Kelas VI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Mengenal kalimat *thayyibah (taubat)*, dan *al-asma' al-husna* (*al-Ghafuur, ash- Shabuur* dan *al-Haliim*)	5.1. Mengenal Allah melalui kalimat *thayyibah (taubat)* 5.2. Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asma' al-husna* (*al-Ghafuur, al-Afuwwu, ash- Shabuur* dan *al-Haliim*)
6. Membiasakan akhlak terpuji	6.1. Membiasakan sifat sabar dan taubat dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah Nabi Ayub AS dan kisah Nabi Adam AS 6.2. Membiasakan berakhlak baik terhadap binatang dan tumbuhan dalam hidup sehari-hari